

Analisis usaha kerupuk cap udang (studi kasus usaha kerupuk bapak Iskandar di Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen)

Analysis of the prawn stamp cracker business (a case study of Mr. Iskandar's cracker business in Sampo Ajad Village, Jeunieb District Bireuen Regency)

Said Azmi¹✉, T. M. Nur¹

Diterima: 09 September 2021. Disetujui: 22 September 2021. Dipublikasi: 31 Oktober 2021

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan di Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen pada bulan Juli 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha kerupuk cap udang di Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan, Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C) dan Benefit Cost Ratio (B/C). Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa agroindustri kerupuk cap udang Bapak Iskandar di Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp. 37.895.694,-/bulan. Dari perhitungan nilai BEP, R/C dan B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri kerupuk cap udang di Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Analisis Kelayakan, Agroindustri Kerupuk Cap Udang.

ABSTRACT. This research was conducted in Sampo Ajad Village, Jeunieb District, Bireuen Regency in July 2018. This study aims to determine the feasibility of the shrimp stamp cracker business in Sampo Ajad Village, Jeunieb District, Bireuen Regency. The data analysis method used in this study is to use the formula for analysis of costs, revenues, profits, Break Even Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C) and Benefit Cost Ratio (B/C). Based on the results of the research and analysis that has been done, it is known that Mr. Iskandar's stamped shrimp cracker agroindustry in Sampo Ajad Village, Jeunieb District, Bireuen Regency is profitable, with a total profit of Rp. 37,895,694,-/ month. From the calculation of BEP, R/C and B/C values, it can be concluded that the stamped shrimp cracker agroindustry in Sampo Ajad Village, Jeunieb District, Bireuen Regency is feasible to cultivate.

Keyword: Feasibility Analysis, Shrimp Cracker Agroindustry.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara agraris. Dengan potensi sumber daya dan daya dukung ekosistem yang sangat besar, Indonesia dapat menghasilkan produk dan jasa pertanian, perkebunan dan perikanan yang mutlak diperlukan bagi kehidupan manusia (Rusdiana, 2016). Sektor pertanian dan industri merupakan sektor yang terkait dimana sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku, sedangkan industri mengolah hasil pertanian untuk memperoleh nilai tambah (Departemen Pertanian, 2014).

Salah satu industri yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah industri kerupuk. Secara kuantitatif belum ada data yang menggambarkan jumlah konsumsi kerupuk. Meskipun demikian dapat diperkirakan bahwa jumlah konsumsi kerupuk relatif tinggi. Karena kerupuk merupakan ciri khas pelengkap makanan yang ada di Indonesia dan digemari oleh masyarakat luas. Dari segi

permintaan, dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kualitas hidup maka permintaan terhadap produk akan semakin bertambah.

Kerupuk merupakan jenis makanan ringan yang dapat diperoleh dimana saja tempatnya baik di pedesaan maupun perkotaan. Jenis kerupuk yang beredar sangat beragam macamnya mulai dari kerupuk udang, kerupuk ikan, kerupuk rambak, kerupuk tempe, kerupuk jengkek dan lain sebagainya. Selain sebagai bahan pelengkap sarapan, tidak sedikit masyarakat yang menjadikan kerupuk sebagai camilan atau makanan ringan untuk bersantai (Agustina, 2020). Karena semakin beragamnya kerupuk yang beredar maka masyarakat pun lebih banyak mendapatkan pilihan untuk mengkonsumsi kerupuk.

Semakin banyak peminat kerupuk tentunya berpengaruh terhadap perkembangan industri kerupuk di setiap daerah, baik industri kerupuk yang langsung dapat dinikmati maupun yang masih setengah jadi (krecek). Umumnya industri kerupuk yang berkembang merupakan industri rumah tangga yang berskala Usaha Kecil Menengah (UKM). UKM memiliki peranan yang baik untuk meningkatkan lajunya perekonomian masyarakat. Selain itu, UKM dapat membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran di

✉ Said Azmi
said.azmi.11011995@gmail.com

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh, Indonesia.

Indonesia, dengan terciptanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.

Bireuen merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Aceh yang memiliki banyak industri rumah tangga berskala Usaha Kecil Menengah (UKM) dan telah banyak menyerap tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang terserap dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat Bireuen, dalam segi ekonomi keluarga sebagai mata

pencaharian ataupun hanya sekedar sebagai tambahan pendapatan. Menurut pendataan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM diketahui jumlah home industri komoditi pangan berbasis kue dan makanan ringan di Kabupaten Bireuen tahun 2017 yaitu sebanyak 136 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 459 orang (BPS, 2017). Adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Rincian UKM Komoditi Pangan Berbasis Kue dan Makanan Ringan di Kabupaten Bireuen, Tahun 2017

No	Komoditi Industri	Unit Usaha	Persentase (%)
1	Kerupuk	18	13,24
2	Keukarah	35	25,74
3	Gring	9	6,62
4	Bhoi	10	7,35
5	Bingkang	6	4,41
6	Bolu	10	7,35
7	Roti	16	11,76
8	Kue lainnya	32	23,53
Total		136	100,00

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Bireuen (2018)

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa dari 136 unit home industri komoditi pangan berbasis kue dan makanan ringan di Kabupaten Bireuen, 18 unit diantaranya merupakan home industri kerupuk dengan persentase 13,24 %. Dari sekian banyak home industri kerupuk di Kabupaten Bireuen, adapun salah satunya berada di Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb yaitu home industri kerupuk cap udang.

Home industri kerupuk cap udang Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb telah beroperasi sejak

tahun 2010 yang dikelola oleh Bapak Iskandar. Dari tahun ke tahun home industri kerupuk cap udang ini terus melakukan pengembangan usahanya dengan berusaha mengolah kerupuk dengan kualitas yang baik agar menarik minat konsumen dengan harga yang sangat terjangkau dan mempekerjakan 2 orang tenaga kerja. Adapun rincian jumlah produksi kerupuk cap udang Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Produksi Kerupuk Cap Udang Selama 5 Tahun dari Tahun 2013-2017

No	Tahun	Jumlah Produksi (Kg)	Pertumbuhan (%)
1	2013	9.000	-
2	2014	9.900	10,00
3	2015	10.800	9,09
4	2016	12.600	16,67
5	2017	14.400	14,29
Jumlah Rata-Rata		11.340	12,51

Sumber: Pemilik Usaha Kerupuk Cap Udang (2018)

Berdasarkan data jumlah produksi kerupuk cap udang Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb 5 tahun terakhir terlihat bahwa setiap tahunnya jumlah produksi selalu meningkat. Dari tahun 2013 sampai tahun 2014 jumlah produksinya meningkat 10%, dari tahun 2014 sampai tahun 2015 jumlah produksinya meningkat 9,09%, dari tahun 2015 sampai tahun 2016 jumlah produksinya meningkat 16,67% dan dari tahun 2016 sampai tahun 2017 jumlah produksinya meningkat 14,29%. Jadi dari tahun 2013 sampai 2017 rata-rata peningkatan jumlah produksi pertahunnya sebesar 12,51 %.

Dari peningkatan tersebut terlihat jelas bahwa prospeknya cukup mendukung terhadap produk

tersebut. Tujuan utama yang ingin dicapai pengusaha kerupuk tidak lain adalah keuntungan maksimal. Namun oleh adanya keterbatasan faktor produksi yang disebabkan oleh perubahan harga bahan baku yang fluktuatif menyebabkan produktivitas kerupuk menjadi kurang maksimal, pengusaha harus memiliki inovasi baru agar produk yang dihasilkan tidak membosankan dan selalu diminati masyarakat.

Memaksimalkan keuntungan tidak hanya didapat dari sudut pandang bahan baku saja namun, dari segi tenaga kerja juga perlu diperhatikan, tenaga kerja yang terampil dan terdidik akan senantiasa memaksimalkan hasil

produksi yang akan ditawarkan pada konsumen (Pradana, 2013). Pengusaha dan tenaga kerja yang kreatif juga akan dapat menarik konsumen dari cara pengepakan hingga tampilan bentuk yang akan dipasarkan. Tidak hanya itu besarnya modal juga berpengaruh terhadap *output* produksi yang siap untuk dipasarkan. Sehingga suatu analisis perlu dilakukan agar pengusaha dapat mengambil keputusan apakah usaha ini layak atau tidak untuk dijalankan di waktu yang akan datang. Dengan analisis tersebut juga dapat membantu pengusaha untuk mengetahui prediksi keuntungan yang diperoleh serta meminimalkan atau menghindari resiko kerugian keuangan yang penuh ketidakpastian dimasa yang akan datang, baik resiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan agar penanaman investasi yang dilakukan pada usaha tersebut tidak sia-sia (Kusrina, 2011).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang usaha kerupuk cap udang. Hal inilah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usaha Kerupuk Cap Udang (*Studi Kasus Usaha Kerupuk Bapak Iskandar di Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen*)”.

Bahan dan Metode

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen.

Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sampo Ajad merupakan salah satu desa yang memiliki home industry kerupuk cap udang yaitu usaha kerupuk milik Bapak Iskandar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya, penerimaan, keuntungan, *Break Event Point* (BEP), *R/C (Revenue Cost) Ratio* dan *B/C (Benefit Cost) Ratio*.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Biaya

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri kerupuk cap udang yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Besar kecilnya biaya produksi tersebut tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan oleh agroindustri kerupuk cap udang. Pada agroindustri kerupuk cap udang yang termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan dan bangunan. Adapun komponen biaya penyusutan peralatan dan bangunan pada agroindustri kerupuk cap udang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Kerupuk Cap Udang per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Umur Ekonomis (Tahun)	Total Harga (Rp)	Nilai Sisa	Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Bangunan	1	Unit	20.000.000	10	20.000.000	5.000.000	125.000
2	Ember Besar	2	Unit	50.000	1	100.000	0	8.333
3	Drum Besar	2	Unit	225.000	5	450.000	50.000	6.667
4	Timba	2	Unit	15.000	1	30.000	0	2.500
5	Tempat Cetakan	2	Unit	700.000	1	1.400.000	200.000	100.000
6	Ebet	100	Unit	25.000	2	2.500.000	0	104.167
7	Timbangan	1	Unit	200.000	5	200.000	50.000	2.500
8	Gayung	5	Unit	5.000	1	25.000	0	2.083
9	Gayung Besi	1	Unit	50.000	3	50.000	0	1.389
10	Sendok	1	Lusin	30.000	1	30.000	0	2.500
11	Serok Besar	1	Unit	150.000	1	150.000	0	12.500
12	Serok Kecil	1	Unit	50.000	1	50.000	0	4.167
13	Kuali Besar	1	Unit	4.000.000	10	4.000.000	500.000	29.167
14	Kuali Kecil	1	Unit	1.500.000	10	1.500.000	100.000	11.667
15	Tempat Penampungan Kerupuk	1	Unit	350.000	1	350.000	0	29.167
16	Keranjang Kerupuk	8	Unit	350.000	2	2.800.000	0	116.667
17	Lampu Somprong	20	Unit	10.000	1	200.000	0	16.667
18	Kompom Gas	2	Unit	300.000	2	600.000	100.000	20.833
19	Tabung Gas Besar	2	Unit	300.000	5	600.000	100.000	8.333
Jumlah						35.035.000	6.100.000	604.306

Sumber: Data primer (diolah), Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa biaya peralatan yang paling besar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri kerupuk cap udang adalah biaya untuk membuat bangunan yaitu sebesar Rp.20.000.000,-. Sedangkan biaya peralatan terkecil yang harus dikeluarkan adalah biaya untuk membeli gayung yaitu sebesar Rp.25.000,-. Jadi total biaya peralatan yang harus dikeluarkan untuk agroindustri kerupuk cap udang adalah sebesar Rp.35.035.000,-, dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp.604.306,-.

Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel pada agroindustri kerupuk cap udang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan lain-lain. Adapun rincian total biaya variabel pada agroindustri kerupuk cap udang dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Total Biaya Variabel Agroindustri Kerupuk Cap Udang per Bulan

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Total (Rp/Produksi)	Total (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Biaya Bahan Baku							
1	Tepung Kanji (Tapioka)	4	Sak	150.000	600.000	7.200.000	7,54
2	Tepung Gandum (Bogasari)	2	Sak	115.000	230.000	2.760.000	2,89
3	Garam	2	Kg	6.000	12.000	144.000	0,15
4	Kencu	24	Saset	2.000	48.000	576.000	0,60
5	Ikan (Bandeng)	20	Kg	20.000	400.000	4.800.000	5,03
Total					1.290.000	15.480.000	16,21
Biaya Tenaga Kerja							
1	Pengolahan Kerupuk	10	Orang	100.000	1.000.000	12.000.000	12,57
2	Penggorengan	2	Orang	150.000	300.000	3.600.000	3,77
3	Pembungkusan	20	Orang	90.000	1.800.000	21.600.000	22,62
4	Pemasaran	8	Orang	300.000	2.400.000	28.800.000	30,16
Total					5.500.000	66.000.000	69,11
Biaya Lain-Lain							
1	Plastik Pembungkus Kecil	18	Kg	20.000	360.000	4.320.000	4,52
2	Plastik Pembungkus Besar	12	Kg	20.000	240.000	2.880.000	3,02
3	Karet pengikat	2	Kg	20.000	40.000	480.000	0,50
4	Minyak Goreng	400	Kg/Bulan	10.000	333.333	4.000.000	4,19
5	Minyak Tanah	24	Liter/Bulan	10.000	20.000	240.000	0,25
6	Kayu Bakar	4	Chevrolet/Tabung	300.000	100.000	1.200.000	1,26
7	Gas (12 kg)	6	/bulan	150.000	75.000	900.000	0,94
Total					1.168.333	14.020.000	14,68
Total Biaya Variabel					7.958.333	95.500.000	100,00

Sumber : Data primer (diolah), Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dalam sebulan Bapak Iskandar melakukan produksi sebanyak 12 (dua belas) kali, yaitu 3 (tiga) hari dalam seminggu. Dari Tabel di atas juga terlihat bahwa biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri kerupuk cap udang adalah untuk biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp.66.000.000,-/bulan, dengan persentase 69,11% dari total keseluruhan biaya

variabel. Sedangkan biaya variabel terkecil yang harus dikeluarkan adalah untuk biaya lain-lain yaitu sebesar Rp.14.020.000,-/bulan, dengan persentase 14,68% dari total keseluruhan biaya variabel. Adapun total biaya variabel yang harus dikeluarkan agroindustri kerupuk cap udang adalah sebesar Rp. 95.500.000,-/bulan.

Total Biaya Agroindustri Kue Keukarah

Total biaya dari suatu usaha merupakan jumlah keseluruhan biaya, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel pada agroindustri kerupuk cap udang

yang menjadi objek dalam penelitian telah disampaikan sebelumnya. Adapun total biaya dari usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Total Biaya Agroindustri Kerupuk Cap Udang per Bulan

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	604.306	0,63
2	Biaya variabel	95.500.000	99,37
Total Biaya		96.104.306	100,00

Sumber: Data primer (diolah), Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa total biaya tetap yang harus dikeluarkan agroindustri kerupuk cap udang adalah sebesar Rp.604.306,-/bulan, dengan persentase 0,63% dari total keseluruhan biaya. Sedangkan total biaya variabel adalah sebesar Rp.95.500.000,-/bulan, dengan persentase 99,37% dari total keseluruhan biaya. Adapun jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan pada agroindustri kerupuk cap udang adalah sebesar Rp.96.104.306,-/bulan.

Total Penerimaan

Penerimaan usaha yaitu jumlah nilai rupiah yang diperhitungkan dari seluruh produk yang terjual. Dengan kata lain penerimaan usaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga. Adapun total penerimaan (pendapatan kotor) agroindustri kerupuk cap udang per bulannya secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Jumlah Penerimaan Agroindustri Kerupuk Cap Udang per Bulan

Uraian	Volume /Produksi (Bungkus)	Volume /Bulan (Bungkus)	Rata-rata Kerupuk Rusak/Bulan (Bungkus)	Harga Satuan (Rp)	Total /Bulan (Rp)
Kerupuk Cap Udang	1.200	14.400	1.000	10.000	134.000.000
Total Penerimaan					134.000.000

Sumber: Data primer (diolah), Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada satu kali periode produksi jumlah kerupuk yang dihasilkan sebanyak 1.200 bungkus, dikarenakan dalam sebulan dilakukan produksi 12 kali, jadi jumlah kerupuk yang dihasilkan perbulannya sebanyak 14.400 bungkus. Jika diasumsikan rata-rata kerupuk yang rusak (tidak renyah lagi) karena tidak habis terjual rata-rata sebanyak 1.000 bungkus perbulannya, maka total penerimaan (pendapatan kotor) yang diperoleh agroindustri kerupuk cap udang adalah sebesar Rp.134.000.000,-/bulan.

Total Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara nilai hasil produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan agroindustri kerupuk cap udang. Untuk melihat perbandingan keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk cap udang sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya hasil produksi dan didukung oleh tingkat harga jual produk itu sendiri. Keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk cap udang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Keuntungan Agroindustri Kerupuk Cap Udang per Bulan

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan)
Total Penerimaan	134.000.000
Total Biaya	96.104.306
Keuntungan	37.895.694

Sumber: Data primer (diolah), Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan agroindustri kerupuk cap udang setiap bulannya adalah sebesar Rp. 96.104.306,-. Sedangkan total penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 134.000.000,-. Jadi

total keuntungan yang diperoleh agroindustri kerupuk cap udang dari pengurangan total penerimaan dengan total biaya yaitu sebesar Rp. 37.895.694,-/bulan.

Analisis Kelayakan Usaha Break Event Point (BEP)

Break Event Point adalah titik impas yaitu suatu keadaan yang menggambarkan keuntungan usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, dengan kata lain keadaan dimana kondisi usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Perhitungan BEP pada agroindustri kerupuk cap udang ini ditinjau berdasarkan harga jual (BEP harga) dan volume produksi (BEP produksi).

BEP Produksi

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP produksi 9.610 bungkus, maksudnya bahwa minimal jumlah produksi impas yang harus dihasilkan dalam sebulan adalah 9.610 bungkus yaitu pada produksi ke sepuluh. Sementara jumlah produksi kerupuk yang dihasilkan dalam sebulan adalah 14.400 bungkus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi > BEP produksi, ini berarti agroindustri kerupuk cap

udang menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

BEP Harga

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa BEP harga Rp. 6.674,-, maksudnya bahwa minimal harga impas yang bisa ditawarkan untuk penjualan kerupuk adalah Rp.6.674,-/bungkus. Sementara harga jual yang telah ditetapkan adalah Rp 10.000/bungkus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga jual produk > BEP harga, ini berarti agroindustri kerupuk cap udang menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

R/C (Revenue Cost) Ratio

R/C (Revenue Cost) Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan agroindustri kerupuk cap udang dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis R/C Rasio dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis R/C Rasio Agroindustri Kerupuk Cap Udang per Bulan

Uraian	Nilai
Total Penerimaan	134.000.000
Total Biaya	96.104.306
R/C Rasio	1,39

Sumber: Data primer (diolah), Tahun 2018

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Semakin besar nilai R/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai R/C rasio sebesar 1,39. Dengan kata lain R/C rasio sebesar 1,39, bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka agroindustri kerupuk cap udang akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 139.000. Karena nilai $R/C > 1$, maka dapat

disimpulkan bahwa agroindustri kerupuk cap udang menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

B/C (Benefit Cost) Ratio

B/C (Benefit Cost) Ratio adalah perbandingan antara total keuntungan agroindustri kerupuk cap udang dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis B/C Rasio dalam satu bulan produksi dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis B/C Rasio Agroindustri Kerupuk Cap Udang per Bulan

Uraian	Nilai
Total Keuntungan	37.895.694
Total Biaya	96.104.306
B/C Rasio	0,39

Sumber: Data primer (diolah), Tahun 2018

Suatu usaha dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilai B/C lebih besar dari 0 ($B/C > 0$). Semakin besar nilai B/C maka semakin layak suatu usaha dilakukan. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai B/C rasio sebesar 0,39. Dengan kata lain B/C rasio sebesar 0,39, bermakna untuk setiap Rp.100.000,- biaya yang dikeluarkan, maka agroindustri kerupuk cap udang akan memperoleh keuntungan sebesar Rp

39.000,-. Karena nilai $B/C > 0$, maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri kerupuk cap udang menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa agroindustri kerupuk cap udang Bapak Iskandar di Desa Sampo

Ajad Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen menguntungkan, dengan total keuntungan adalah sebesar Rp.37.895.694,-/bulan. Dari perhitungan nilai BEP, R/C dan B/C dapat disimpulkan bahwa agroindustri kerupuk cap udang di Desa Sampo Ajad Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen layak untuk diusahakan.

Referensi

- Agustina, Y., & Khaira, F. (2020). Analisis Pengembangan Home Industry Kerupuk Tempe Di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen (Studi Kasus Usaha Bapak Mulyadi). *Jurnal Sain Ekonomi dan Edukasi (JSEE)*, 8(1).
- BPS Departemen Pertanian. (2017). Pengolahan Hasil Pertanian. Kementan. Jakarta.
- Kusrina, R. (2011). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kerupuk Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah Indramayu, Jawa Barat. *Skripsi*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pradana, A., D. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Industri Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Blora. *Economics Development Analysis Journal*, 2(2).
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Agriekonomika*, 5(2), 137-149.